



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana sudah diketahui bahwa sumber utama dalam Islam adalah al-Qur'an. Ia merupakan pondasi dari ilmu yang berkembang selama ini. Oleh karena itu, banyak ulama yang mengkaji dan banyak ilmu yang lahir dari al-Qur'an, seperti ilmu bahasa, retorika, sosial dan *'ulūm al-Qur'an*. Dengan adanya berbagai macam keilmuan ini, manusia telah menggunakan akal pikiran mereka untuk lebih memahami apa yang menjadi tujuan al-Qur'an diturunkan.¹

Tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah membimbing manusia ke jalan yang benar, dengan mengikuti ajaran yang disampaikan Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga, dalam kondisi ini al-Qur'an memiliki posisi yang penting dalam kehidupan manusia, baik di masa lalu atau masa yang akan datang. Hal demikian karena manusia tidak lepas dari suatu permasalahan atau problem yang dihadapi.

Dalam perjalanannya, pewahyuan al-Qur'an diiringi peristiwa atau problem yang dialami nabi dan sahabatnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika terjadi perubahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah dan pelarangan meminum arak.² Namun demikian, terdapat peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan dari Allah dan Rasulnya, seperti peristiwa pada surah al-Mujādalah: 1 – 4 terkait pengaduan wanita yaitu Khaulah Binti Tha'labah yang telah *dizihar* oleh suaminya, Aus bin al-Šāmat. Wanita itu berkata: “Aku masih mempunyai

¹ Abu Bakar Muhammad al-Arabiy *Qanun al-Ta'wil* (Bairut: Muassisah Ulum al-Qur'an, 1986), p 501

² Manna' al-Qatthan *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), p. 73

anak-anak yang masih kecil, wahai Rasulullah! Jika kutinggalkan semua padanya, mereka akan terlantar. Jika aku yang merangkul semua, mereka akan kelaparan. Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu, maka turunkanlah wahyu kepada Nabi-Mu,” kata Khaulah sambil mengangkat wajahnya ke langit,”. Kemudian Allah menurunkan ayat untuk menjawab permasalahan tersebut³

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (١) الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ
إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ
(٢) وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ
يَتَمَاسَا ذَلِكَمْ تَوْعَظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٣) فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ
مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِإِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٤)

Terkait ayat di atas, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa ayat yang menjadi sebuah jawaban atas pertanyaan seseorang pada zaman nabi tidak ditujukan pada dirinya saja. Semua ulama walaupun berbeda pendapat mengenai lafal dan sebab turunnya ayat, tidak ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an hanya ditujukan kepada satu obyek, namun untuk seluruh umat yang dalam hal ini al-Qur'an bersifat universal. Masalah jawaban atas peristiwa yang terjadi pada masa turunnya al-Qur'an, dapat digeneralisasikan dengan melihat sifat dan kondisi seseorang yang mengalami hal serupa.⁴

Dalam rangka untuk menerapkan al-Qur'an yang bersifat universal, para ulama merumuskan kaidah *al- 'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* (yang dipertimbangkan dalam memahami ayat adalah keumuman lafal bukan

³ Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* p. 73-74

⁴ Muhammad Abd al-Adhim al-Zurqani, *Manāhil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* p.126

sebab yang khusus). Kaidah ini memiliki peran dalam penggalan hukum agar tidak terpaku pada konteks ayat. Hal ini dikarenakan banyak dari ayat al-Qur'an yang memiliki *sabab al-nuzūl*, sehingga dalam proses penggalan hukum tidak dikhawatirkan terjebak dalam konteks ayat.

Al-Ghazaliy mengatakan bahwa hubungan antara ayat dan sebab penurunannya bersifat mungkin dan tidak pasti. Hal ini berlandaskan dengan apa yang ia sebut sebab akibat. Oleh karenanya, hubungan antara sebab penurunan ayat dan redaksi ayat itu sendiri tidak dapat dianggap sebagai suatu hal yang paling mempengaruhi dalam ayat. Meskipun sebab penurunan ayat memiliki signifikansi dalam ayat, tidak dapat dikatakan bahwa konteks ayat adalah satu-satunya sebab yang mempengaruhi suatu ayat.⁵

Pendapat al-Ghazaliy sebelumnya sejalan dengan pengertian kaidah *al-Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* yang dijelaskan oleh Sahal Mahfudz. Ia mendefinisikan bahwa suatu lafal (kata atau rumusan redaksional sebuah dalil) yang umum harus dipahami dari sudut keumumannya, bukan hanya dari latar belakang turunnya ayat.⁶ Hal ini karena lafal dari redaksi ayat memiliki sifat yang berbeda-beda, ada yang memiliki sifat umum dan khusus, atau *mujmal* (global) dan *mubayyan* (dijelaskan).

Dalam pemaparannya, Abdul Wahab Kholāf mengatakan bahwa kaidah ini banyak ditemui dalam ayat pencurian, *zihār*, *li'ān*⁷ dan ayat-ayat hukum

⁵ Heriyanto, *Menyantuni Sejarah Dalam Ijtihad: Telaah kritis Kaidah "al-Ibrah bi Umum al-Lafzi La Bi Khusūs al-Sabab*, di dalam jurnal Al- Manahij, Vol. IX, No. 2 (2015), 181

⁶ Heriyanto, *Menyantuni Sejarah dalam Ijtihad: telaah kritis kaidah al-Ibrah bi umum al-lafdz*, 184

⁷ Abdul Wahab Kholaf, *Ilm Ushul al-Fiqh* p. 190

lainnya.⁸ Seperti pada surah al-Māidah: 38 yang menjelaskan peristiwa wanita mencuri kemudian dihukum potong tangan.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Begitu pula surah al-Nūr: 6 menjelaskan kasus *li'ān* Hilāl bin Umayyah

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ أَرْوَاجَهُمْ وَمَن يَكُنْ هُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar.

Kedua ayat di atas adalah ayat yang berkenaan dengan individu tertentu dengan redaksi umum. Dalam menentukan makna di atas, ulama menerapkan kaidah *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab*, sehingga ayat tersebut tidak ditujukan kepada objek tertentu melainkan mengartikan ayat secara umum.

Penggunaan kaidah *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* terhadap ayat hukum di atas seakan membatasi gerak dalam beristidlāl menggunakan kaidah. Akibatnya, penerapan kaidah hanya berlaku pada ayat hukum saja. Sedangkan jumlah ayat al-Qur'an non-hukum lebih banyak daripada ayat hukum. Jika hal ini terjadi maka kaidah tersebut berlaku kepada sejumlah kecil ayat.

⁸ Abdul Karim bin Ali bin Muhammad al-Namlah, *al-Muhaḍḍab fi Uṣūl al-Fiqh al-Muqāranah* (, al- Riyadl, Maktabah al-Rashd, 1999), p. 1534, ; Abdul Wahab Kholaf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh*, 190,; Nūr al-Din 'Itr, *Ulum al-Qur'an al-Karim* (Damaskus, Mathba'ah al-Dlibah, 1993), p. 53; Khalid Utsman al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan* (t.tp, t.th, Dar Ibn 'Affān), p. 596; Mana' al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Kairo, Maktabah Wahbah, t.th), p. 78

Berangkat dari pemaparan di atas, maka penulis akan menerapkan kaidah pada ayat-ayat non hukum terkhusus pada al-Baqarah ayat 1 sampai 80.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan menjadi acuan penulisan ini, yaitu **Bagaimanakah penerapan kaidah *al-‘Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* pada surat al-Baqarah ayat 1 sampai 80.**

C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami bagaimana pengaplikasian kaidah *al-‘Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* pada ayat-ayat non hukum.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan kaidah baru bagi peneliti yang akan membahas tema yang sama dikemudian hari
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada kajian ulum al-Qur’an terlebih di kampus STAI Al-Anwar

2. Pragmatis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dalam kajian keilmuan tafsir al-Qur’an
- b. Diharapkan dengan adanya penililtian ini dapat memberikan pemahaman tentang dua kaidah yang menjadi ikhtilaf dikalangan ulama bagi akademisi atau lembaga Islam lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dari pencarian penulis terkait tema yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian terdapat beberapa penelitian dengan tema yang sama, diantaranya :

Pertama, Thesis yang ditulis oleh kholidi Imran untuk memenuhi gelar Magister Agama IIQ Jakarta dengan judul *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* dan Implikasinya Terhadap Ayat-ayat Hukum: Kajian Analilis dan Telaah Terhadap Kontrovers Kaidah Tafsir *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* dengan metode kualitatif. Thesis ini menjelaskan tentang bagaimana kaidah ini secara rinci dengan menitik beratkan terhadap istinbat ayat-ayat ahkam, selain dari itu dalam penulisannya pembahasan tentang kaidah ini hanya seputar keumuman dan kekhususan yang menjadi poin utama dalam kaidah, dengan memperlebar bahasan adanya pentakhsisan langsung dan tidak langsung.⁹

Kedua, Artikel dengan judul Konsep *Sabab al-nuzūl* dalam Menafsirkan al-Qur'an Kajian atas Konsep *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* dalam kitab *al-Itqān* yang ditulis oleh Usep Dedi Rostandi jurnal *Wawasan* vol. 34, no 2 tahun 2011 yang tergolong dalam kajian pustaka yang bersifat deskriptif. Sama hal nya dengan penulisan di atas, artikel ini menjelaskan tentang bagaimana *Sabab al-nuzūl* ini bekerja pada penafsiran dengan kaidah yang dilahirkannya sebagai alat untuk pengambilan hukum, namun perbedaan terletak pada objek

⁹ Khalid Imran, *Al-Ibrah bi Umum al-Lafdhi La bi Khusus al-Sabab* (Tesis, Institut ilmu al-Qur'an, Jakarta)

kajiannya yaitu kitab *al-Itqān* yang dikarang oleh Imam Sūyūṭi dengan menelaah metodologinya sebagai bahan penelitian¹⁰

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh M. Nailun Niam IAIN Jember, dengan judul *Integritas Sabab al-nuzūl dalm Formulasi Istinbath Hukum Islam: Studi Kitab Rawā'i al-Bāyān fi Tafsīr al-Aḥkām min al-Qur'an* karya Ali al-Shabuny. Penelitian ini membahas tentang bagaimana metode penulis kitab dalam mengambil hukum dengan memakai kaidah *Sabab al-nuzūl* menggunakan metode kualitatif yang dimana Ali al-Ṣābuny adalah salah seorang penafsir kontemporer yang memiliki karya tafsir bercorak fiqh dengan metode penafsiran bi al-Naqli. Skripsi ini juga menjelaskan adanya penerapan kaidah dengan menitik beratkan pada ayat-ayat hukum.¹¹

Keempat, Relasi Teori Double Movement dengan Kaidah *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* dalam Interpretasi Surat al-Ahzāb : 36 – 38 yang ditulis oleh Muhammad Sakti Garmawan dalam jurnal *Ushuluddin* vol. 28, no 1 tahun 2020 yang tergolong dalam kajian pustaka yang bersifat deskriptif. Dalam penelitiannya Garmawan mengkomperasikan anatar dua alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu kaidah ulama khalaf dengan teori Fazrul Rahman sebagai penafsir kontemporer. Kajian yang dilakukannya dilatarbelakangi dengan adanya problem kontekstualitas ayat yang kadang ditinggalkan oleh pengkaji al-

¹⁰ Usep Dedi Rostandi, *Konsep Asbāb al-Nuzūl dalam Menafsirkan al-Qur'an Kajian atas Konsep al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Asbāb dalam kitab al-Itqān*, (Wawasan, Jurnal Ilmiah Agama dan sosial Budaya, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Vol. 34, 2, 2011)

¹¹ M. Nailun Niam, *Integritas Asbāb al-Nuzūl dalm Formulasi Istinbath Hukum Islam: Studi Kitab Rawā'i al-Bāyān fi Tafsīr al-Aḥkām min al-Qur'an karya Ali al-Shabuny*, (Skripsi, IAIN Jember, 2019)

Qur'an. Maka dengan kedua teori ini dapat menjadi trobosan dalam membantu menyelesaikan problem yang ada pada masa sekarang.¹²

Kelima, Artikel dengan judul Menyantuni Sejarah dalam Ijtihad Telaah Kritis Kaidah al-'Ibrah bi 'Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab yang ditulis oleh Heriyanto. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perkhlfan yang terjadi dalam kaidah dengan memberikan paparan sejarah baik dari sisi antropologis ataupun teologis. Dalam tulisan ini dapat memberikan wawasan akan bagaimana kaidah ini berkembang sebagai patokan yang digunakan ulama tafsir atau ushul dalam membuat keputusan dari al-Qur'an.¹³ Dalam tulisan ini tidak menjelaskan metode yang digunakan.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fadhilah dengan judul العبرة بين السبب وعموم اللفظ و خصوص السبب UIN Sharif Hidayatullah Jakarta dengan memakai bahasa Arab yang menjelaskan perkhilafan antara dua kaidah tersebut dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fadhilah ini mengupas problem kaidah dengan memberikan pentarjihan pada dua kaidah tersebut, melalui perbandingan yang diambil dari pendapat ulama.¹⁴

Dari pencarian yang telah dilakukan, ada sekitar enam tulisan yang membahas akan kaidah *sabab al-nuzūl* ataupun kaidah yang dihasilkan darinya. Namun dari sekian tulisan yang ada, secara praktis menjelaskan bagaimana kaidah tersebut digunakan pada ayat-ayat yang berstatus ahkam, dan sedikit membahas

¹² Muhammad Sakti Garmawan, Relasi Teori Double Movement dengan Kaidah *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Asbāb* dalam Interpretasi Surat al-Ahzāb : 36 – 38, (jurnal Ushuluddin vol. 28,1, 2020)

¹³ Heriyanto, Menyantuni Sejarah dalam Ijtihad Telaah Kritis Kaidah *al-'Ibrah bi 'Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Asbāb*, (Jurnal al-Manahij, Universitas Sains al-Qur'an, Vol. 9, 2, 2015)

¹⁴ Nurul Fadhilah, *Al-Ibrah baina Umum al-Lafzhi wa Khusus al-Sabab: Dirasah Muqaranah baina Aqwal al-mufasssirin wa Mukholifihim*, (Skripsi, UIN Sharif Hidayatullah, 2015)

selainnya. Lebih lanjut dari tulisan-tulisan tersebut kajian yang dilakukan lebih pada perkhilafan yang terjadi diantara para ulama' baik sarjana tafsir ataupun ulama ushul. Selain itu, dari pencarian akan tulisan dengan tema yang sama tidak mendalami pada kajian hadits yang menjadi validalitas *sabab al-nuzūl* sehingga bagaimana riwayat yang telah disampaikan menjadi poin penting dalam kajian.

Tulisan yang akan menjadi bahan skripsi ini, bermaksud untuk lebih pada pengaplikasian dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mendalami bagaimana kaidah ini bekerja, dan jika dihadakan dengan ayat selain *ahkām* bagaimana kesimpulan yang dihasilkan. Kesemua tahapan ini tidak lupa melewati kajian ulang teori akan kaidah. Maka penulis bermaksud untuk mengkaji kaidah *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* dengan objek kajian surat al-Baqarah dari ayat 1 sampai 80.

Pemilihan al-Baqarah sebagai objek kajian tidak lain karena terdapat beberapa ayat yang tidak tergolong ahkam dengan memiliki latar belakang penurunan ayat. Dengan maksud untuk membahas kaidah ini untuk menerapkan pada ayat terlebih ayat-ayat yang tidak digolongkan ayat-ayat hukum.

F. Kerangka Teori

Salah satu aspek yang penting untuk diketahui dalam mendalami al-Qur'an adalah *sabab al-nuzūl*, beberapa ulama memastikan bahwa mempelajari disiplin ilmu *sabab al-nuzūl* adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an. Ibnu Daqīq al-'Īd mengatakan bahwa metode yang kuat dan baik untuk memahami al-Qur'an adalah mempelajari *sabab al-nuzūl*. Selain itu Ibnu Taymiyah mengatakan bahwa mengetahui *sabab al-nuzūl* dapat membantu dalam memahami ayat al-Qur'an, karena mengetahui sebab akan suatu hal dapat

mempengaruhi pemahaman akan perkara yang disebabkan. Sehingga banyak dari ketika memiliki masalah dalam memahami ayat, mereka pasti akan melihat *sabab al-nuzūl* nya.¹⁵

Selanjutnya dalam memahami ayat al-Qur'an sehingga menghasilkan keketetapan, baik pemahaman ataupun hukum maka mengkaji turunan dari kaidah *sabab al-nuzūl* penting untuk dilakukan. Yaitu, *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab*.

al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab artinya adalah patokan dalam memahami makna ayat adalah lafalnya yang bersifat umum bukan sebabnya.¹⁶ Menurut kyai sahal Mahfudz adalah suatu lafal (kata atau rumusan redaksional sebuah dalil) yang umum harus dipahami dari sudut keumumannya, bukan hanya dari latar belakang turunnya suatu ketentuan. Menurutnya 'La' dalam kaidah bermakna "bukan hanya" karena termasuk huruf 'ataf.¹⁷ Maka secara singkat kaidah ini berarti lebih mengedepankan sifat teks ayat bukan latar belakang permasalahan.

Redaksi yang digunakan dalam al-Qur'an bervariasi, banyak ditemukan ayat memakai redaksi umum, ada juga yang bersifat *khusus, mujmal, muqayyad*. Hal ini semata-mata untuk memberikan pembelajaran bagi umat dan mengambil hukum supaya dapat dijadikan pedoman yang relevan disemua zaman. Dari sini dapat dilihat, jika terdapat lafal al-Qur'an yang umum menjadi jawaban atas

¹⁵ Jalal al-Dīn al-Suyūṭy, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl* (Bairut: Muassisah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2002), p. 7

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), p. 239

¹⁷ Heriyanto, *Menyantuni Sejarah dalam Ijtihad: telaah kritis kaidah al-Ibrah bi umum al-lafdz*, (al-Manhaji, vol IX, 2, 2015), 184

permasalahan khusus maka mayoritas ulama mengatakan keumuman lafal yang menjadi acuan untuk pengambilan hukum.¹⁸

Pendapat ini didasari atas dalil yang ada pada lafal sumber asal yaitu al-Qur'an. jika al-Qur'an mengatakan dengan lafal umum maka yang diambil adalah umum dengan sebab atau tanpa sebab, sebaliknya jika yang dikatakan adalah khusus maka yang diambil adalah khusus. Seperti contoh ada lelaki yang memiliki empat istri dan kesemuanya meminta cerai dengan mangatakan *طلقنا جميعا* "ceraikan kami" namun suami megatakan "فلانة طالق" maka yang dianggap telah dicerai adalah satu orang saja bukan semua walaupun permintaan mencakup semua istri. Hal serupa juga didukung oleh ijma' sahabat atas keumuman hukum yang menjadi jawaban atas permasalahan khusus seperti halnya ayat *zihār* yang turun berdasarkan permasalahan Aus bin Şamat, ayat *li'ān* yang turun atas permasalahan 'Umair al-Ajlany, dan ayat pencurian yang turun ata permasalahan Safwan bin Umayyah.¹⁹

Menggunakan kaidah tafsir yang akan dikaji ini sama halnya mempelajari lafal atau susunan kata ayat al-Qur'an dengan pertimbangan bahwa kaidah *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* merupakan kaidah yang memiliki penekanan terhadap redaksi ayat. Bahwa *sabab al-nuzūl* yang menjadi historis sebuah ayat merupakan salah satu fase yang memiliki peran dalam turunnya ayat. Sedangkan redaksi wahyu adalah bentuk jawaban atas pertanyaan atau sebab dari peristiwa yang terjadi pada masa penurunan wahyu. Redaksi tersebut memiliki pembagian yaitu:

¹⁸ Abdul karim bin Ali bin Muhammad al-Namlah, *al-Muhaddzab fi Ushul al-Fiqh al-Muqaranah* (al-Riyadl: Maktabah al-Rashd, 1999), vol. 4, p. 1533

¹⁹ Abdul karim bin Ali bin Muhammad al-Namlah, *al-Muhaddzab fi Ushul al-Fiqh al-Muqaranah* p. 1534

1. Lafal umum yang menjadi jawaban atau respon dari pertanyaan khusus bersifat independen atau dapat berdiri sendiri. Seperti contoh ketika nabi ditanya perihal hukum sumur بضاعة kemudian nabi menjawab خلق الله الماء طهورا, jawaban nabi disini merupakan susunan kalimat yang sempurna dan dapat dipahami.²⁰
2. Lafal menjadi jawaban yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus berkaitan dengan pertanyaan yang memicunya, hal ini untuk menghindari kebingungan seperti contoh pertanyaan هل يجوز الوضوء بماء البحر ؟ dengan jawaban يجوز او نعم . Jawaban “boleh” atau “iya” pada pertanyaan tersebut menandakan konsensus terhadap sesuatu yang ditanyakan. Dalam artian jawaban di atas tidak dapat dipisah dari pertanyaan, karena akan menimbulkan kebingungan.
3. Lafal yang menjadi respon dari peristiwa.²¹

G. Metode penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul di atas tergolong dalam penelitian pustaka (*library research*) yang berfokus pada kajian literature dengan mengupayakan pencarian data dari literature terkait akan penelitian²²

Dari beberapa metode yang ada, agak nya penitian ini lebih lerevan dengan metode *deskriptif analitstis* dengan berpijak pada langkah pertama yaitu pengumpulan data, mengklasifikasi data-data dan mendeskripsikannya yang kemudain terakhir menganalisis menggunakan data yang telah diperoleh.²³ Untuk

²⁰ Abu al-Ma'ali Abd al-Malik bin Abdullah bin Yusuf al-Juwainy, *Kitab al-Talkhis fi Ushul al-Fiqh* (Makkah: Dar al-Bashair al-Islamiyyah, 1996) vol, 2, p. 152

²¹ Muhammad al-Zurqāny, *Manāhī al-'Irfān fi 'Ulum al-Qur'an* 73

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 31

²³ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gahlia Indonesia, 2002), 105

mempermudah penelitian yang akan dilakukan maka ada beberapa hal yang harus dilewati yaitu:

1. Jenis penelitian

Jika dilihat dari tema dan latar belakang serta judul yang ada, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) yang berfokus pada kajian literature dengan mengupayakan pencarian data dari literature terkait akan penelitian. Lebih lanjut dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan melihat dari tujuan, metode dan hasil yang memberikan pengaruh pada proses penelitian untuk menghubungkan yang bersifat interaktif dan mendapatkan kemudahan dalam memahaminya, sedang hasil akhir dari penelitian ini memiliki format kalimat-kalimat berbentuk dokumen ataupun catatan, bukan berbentuk angka dan statistik.²⁴

2. Sumber data

Data yang menjadi bahan untuk penelitian ini terbagi menjadi dua:

a. Data primer

Untuk memenuhi kebutuhan akan data yang terkait dengan penelitian, penulis menjadikan beberapa sumber sebagai data primer, yaitu. *al-Qur'ān al-Karīm*, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy, *Manāhil al-'Irfān* karya Abd al-Adhīm al-Zurqāniy, *Asbab al-Nuzūl* karya imam al-Wāḥidiy dan *Lubāb al-Nuqūl fi Asbab al-Nuzūl* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy

b. Data sekunder

²⁴ Andi Prastowo, Memahami Metode-Metode Penelitian (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 52

Adapun data sekunder yang memiliki keterkaitan dengan penelitian akan diambil oleh penulis seperti kitab-kitab yang membahas tentang kaidah ulum al-Qur'an, kitab tafsir, buku, artikel dan jurnal yang isinya memiliki kaitan dengan penelitian. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data-data dalam penelitian ini.

3. Metode pengumpulan data

Untuk mempermudah dalam penelitian maka langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki *Sabab al-nuzūl* dari surat al-Baqarah ayat 1 sampai 80, mencari sebab turunnya ayat tersebut yang kemudian memvalidasi riwayat, dan mengidentifikasi ayat dengan kaidah.

4. Metode analisis data

Untuk menganalisis data yang ada, penulis memilih untuk menelaah secara komprehensif dan komparatif. Untuk melakukannya dibutuhkan pendekatan bahasa, ushul al-Tafsir dan ilmu riwayat dengan memberikan kajian secara mendalam, mengurai dan mengupas data yang sudah terkumpul serta bersifat perbandingan. Lebih lanjut data-data ini kemudian dianalisis untuk menghasilkan pemahaman permasalahan yang ada.

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisa terhadap teori yang ada untuk mengupas dan mengungkapkan hukum dari teori yang digunakan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah serta problem yang menjadi alasan dalam penulisan ini. Dalam pendahuluan ini

terdapat data-data yang memberikan penguat akan penelitian ini dilakukan, kemudian perumusan masalah, manfaat dan kegunaan, yang selanjutnya uraian beberapa penelitian yang sudah dilakukakan dengan tema yang sama. Lebih lanjut bab ini menjelaskan tentang kerangka teori yang akan digunakan, metodologi sebagai alat untuk menganalisis dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab dua tentang penjelasan kaidah *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* yang terkait akan pembahasan dalam penelitian, juga istilah yang terkait dengannya

Bab ketiga menentukan ayat dan mencantumkan asbab al-nuzū yang beserta riwayatnya.

Bab keempat berisi tentang pembahasan dan penerapan kaidah *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* dan. Dengan memberikan penjelasan bagaimana kaidah ini digunakan dalam objek ayat yang akan diteliti yaitu surat al-Baqarah ayat 1 sampai 80.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan akan penelitian yaitu jawaban dari rumusan masalah yang diangkat.

